JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING
Vol. {10}, No. {2}, {2026}, {472-485}
ISSN: {2548-9917} (online version)

Article History
Received {September, 2026}
Accepted {October, 2026}

ESG PERFORMANCE DAN KINERJA PERUSAHAAN: PERAN MEDIASI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Novi Amelia[1)*], Haikal Arsyaq[2)]
[12]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas
email: novi.amelia@eb.unand.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance on corporate performance, while also examining the role of earnings quality as a mediating variable. A quantitative approach was employed, with a sample consisting of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Using a purposive sampling technique, 22 companies were selected, resulting in a total of 93 observations. ESG performance was measured using Refinitiv ESG scores, corporate performance was proxied by Return on Assets (ROA), and earnings quality was measured using the ratio of operating cash flow to net income (CFO/NI). Firm size and leverage were included as control variables. Data analysis was conducted using path analysis with the support of SmartPLS 4. The findings indicate that ESG performance has a positive and significant effect on corporate performance. However, ESG performance does not have a significant impact on earnings quality, nor does earnings quality significantly affect corporate performance. An assessment of indirect effects reveals that earnings quality does not mediate the relationship between ESG performance and corporate performance. These results suggest that the relationship between ESG performance and corporate performance within the study sample is manifested more through a direct effect rather than through earnings quality, as measured by the CFO/NI ratio.

Keywords: *ESG Performance; Firm Performance; Earnings Quality;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *performance,* dan bagaimana peran mediasi kualitas laba. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh 22 perusahaan dengan total 93 observasi. ESG Performance diukur menggunakan skor ESG Refinitiv, *Return on Asset* atau ROA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, sedangkan kualitas laba diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI). Penelitian ini juga memperhitungkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur *(path analysis)* dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG Performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, ESG Performance tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas laba juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa kualitas laba tidak memediasi hubungan antara ESG Performance dan kinerja perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan ESG Performance dengan kinerja perusahaan dalam sampel penelitian lebih terlihat melalui pengaruh langsung daripada melalui kualitas laba yang diukur menggunakan rasio CFO/NI.

Kata Kunci: *ESG Performance*; Kinerja Perusahaan; Kualitas Laba

*Corresponding author. E-mail: novi.amelia@eb.unand.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemakmuran ekonomi secara umum (Alsmady, 2022). Profitabilitas yang tinggi sebagai indikator keberhasilan kinerja keuangan tidak hanya dapat memberikan kontribusi perusahaan kepada negara, tetapi juga mengukuhkan keunggulan kompetitifnya di tengah persaingan industri (Pratiwi & Sedana, 2017). Tingkat keberhasilan finansial perusahaan umumnya dinilai menggunakan berbagai parameter evaluasi, seperti rasio kemampuan menghasilkan laba maupun efektivitas pengendalian biaya operasional (Kasmir, 2012). Berbagai tantangan harus dihadapi perusahaan untuk dapat mencapai kinerja yang optimal. Tantangan tersebut seperti meningkatnya risiko bisnis, tuntutan transparansi dalam pelaporan keuangan, serta adanya tekanan dari investor terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab (Arvidsson & Dumay, 2022; Friede et al., 2015; Ren et al., 2023). Sebagai bentuk respons strategis terhadap dinamika tekanan tersebut, perusahaan menerapkan pendekatan ESG demi memperkuat kinerja operasional sekaligus mengamankan akumulasi nilai tambah jangka panjang (Desyetti et al., 2025; Fatemi et al., 2018).

Tiga pilar utama yang diperhitungkan dalam konsep keberlanjutan yang digunakan dalam kegiatan investasi yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola atau ESG (Meini & Setijaningsih, 2024). Integrasi ketiga dimensi atau pilar tersebut menjadi penting karena memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko secara lebih baik, mendorong efisiensi operasional, serta membangun citra dan kepercayaan positif bagi investor maupun masyarakat (Eccles et al., 2014; Fatemi et al., 2018; Friede et al., 2015).

Namun, hingga saat ini temuan empiris tentang hubungan antara penerapan ESG dan kinerja entitas bisnis atau perusahaan masih beragam. Menurut studi yang dilakukan oleh (Garcia & Orsato, 2020; Nugroho & Hersugondo, 2022; Safriani & Utomo, 2020; Whelan et al., 2021) menemukan bahwa penerapan ESG berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Cerciello et al. (2023), Desyetti et al. (2025), Firmansyah et al. (2023), Risal et al. (2024), Yoon et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat ESG yang tinggi akan memperburuk kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan biaya yang signifikan untuk ESG, yang akan berdampak pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam keuntungan yang diperoleh. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Aulia Fadilah & Yuni Rosdiana (2024), Husada & Handayani (2021) menunjukkan bahwa ESG tidak memengaruhi kinerja perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai ESG dan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa dampak ESG terhadap kinerja keuangan masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Salah satu aspek yang menarik untuk dipertimbangkan adalah bagaimana implementasi ESG terkait dengan mutu informasi keuangan yang dihasilkan oleh entitas bisnis. Menurut Ferdous et al. (2025) ada korelasi positif antara kinerja ESG dan kualitas pengungkapan informasi keuangan. (Cui et al., (2025) mendapatkan hasil penelitian bahwa pengungkapan ESG dapat meminimalisir praktik manajemen laba serta asimetri informasi melalui peningkatan transparansi informasi akuntansi. Dengan demikian, penerapan ESG berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan serta aspek operasinal entitas bisnis dan keberlanjutannya.

Performa ESG yang tercermin dalam total skor ketiga pilar ESG dapat memberikan gambaran tentang kualitas pengelolaan dan tanggung jawab perusahaan selain menunjukkan dedikasi perusahaan terhadap aspek keberlanjutan. *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984) menjelaskan bahwa perusahaan diharuskan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingannya dnegan menerapkan praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penerapan ESG diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mempertimbngakan kebutuhan para pemangku kepentingan, termasuk transparansi dan tanggung jawab atas tindakan manajemen dalam menjalankan operasional binis perusahaan. Jensen & Meckling (1976) juga menyatakan bahwa adanya mekanisme

pengawasan transparansi dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen terkait laporan keuangan. Akibatnya, informasi laba yang lebih dapat diandalkan dapat diperoleh dari perusahaan yang menunjukkan kinerja atau skor ESG yang tinggi. Pentingnya pengungkapan keberlanjutan ESG bagi para investor dan kredibilitas laporan perusahaan Zhang & Rezaee (2009) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memiliki hubungan dengan karakteristik kualitas informasi keuangan.

Kualitas laba adalah salah satu alat ukur untuk kualitas informasi keuangan. Kualitas laba dapat menunjukkan seberapa mampu informasi laba dapat menunjukkan kinerja perusahaan serta mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan (P. Dechow et al., 2010). Laba yang berkualitas dapat membantu investor dan juga para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dengan andal. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Vatis et al., (2025) yang menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kualitas laba namun berpengaruh negative terhadap manejemen laba. Hal ini berarti jika perusahaan memiliki skor ESG yang tinggi maka akan meningkatkan kuliatas laba yang dimiliki oleh perusahaan. Sebaliknya skor ESG yang tinggi akan menurunkan manajemen laba pada perusahaan. Dengan demikian, salah satu aspek yang menarik untuk dipertimbangkan adalah kualitas laba, karena penerapan ESG dapat mendorong transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Transparansi dan akuntabilitas ini diharapkan dapat mendukung kualitas laba yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Kualitas laba tidak hanya ditentukan dari besarnya jumlah laba yang dilaporkan perusahaan pada satu periode pelaporan. Artinya perusahaan yang melaporkan laba yang besar setiap periode belum tentu memiliki laba yang berkualitas. Kualitasl aba memiliki beberapa proksi salah satunya dengan membandingkan laba bersih dengan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Perbandingan ini dapat menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Hal ini sejalan dengan Perotti & Wagenhofer (2014) yang menyatakan bahwa arus kas operasi dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai karakteristik kualitas laba (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Putra & Subowo, 2016).

Selain itu, kualitas laba dapat menjadi penghubung antara kinerja ESG dengan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik berpotensi menerapkan praktik pengelolaan yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Kinerja ESG yang baik juga dapat mendukung penyajian informasi laba yang lebih andal. Informasi laba yang berkualitas akan membantu manajemen dan pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, penggunaan sumber daya serta prosperk perusahaan di masa depan. Dalam perspektif teori agensi, informasi keuangan yang lebih andal dapat mengurangi ketidakpastian informasi dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif. Dengan demikian, kualitas laba tidak hanya dipandang sebagai karakteristik informasi keuangan, namun juga dapat menjelaskan bagaimana ESG berkontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai hubungan ESG dan kinerja perusahaan masih menarik untuk dikaji, terutama dengan mempertimbangkan kualitas laba sebagai variabel mediasi. Penelitian terdahulu telah membahas pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan maupun kualitas laba, tetapi hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Selain itu, fungsi kualitas laba dalam menjelaskan hubungan antara ESG dan kinerja perusahaan masih perlu diuji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sektor manufaktur diketahui memiliki karakteristik operasional yang relevan dengan penerapan ESG sehingga penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur. Proses produksi yang berkaitan dengan penggunaan

sumber daya alam, energi, pengelolaan limbah, keselamatan kerja dan pengendalian operasional merupakan aktivitas binis yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur. Hal ini yang mendasari pemilihan perusahaan manufakur sebagai populasi dalam penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh perusahana manufaktur menjadi aspek lingkungan dan sosial yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ESG performance terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

2. KAJIAN LITERATUR

Stakeholder Theory

Stakeholder Teory merupakan teroi yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham *(shareholders)* namun juga kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam operasionalnya. Pihak-pihak tersebut adalah karyawan, pelanggan, pemasok, pemerinta, dan masyarakat. Menurut Jones (1995), pemangku kepentingan memiliki nilai yang unik dan harus dipertimbangkan saat mengelola perusahan. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa penting bagi perusahaan dalam menjaga kepercayaan dan kerjasama dengan para pemangku kepentingan. Teori ini sangan relevan dalam dunia bisnis kontemporer karena menunjukkan betapa pentingnya mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dengan memastikan bahwa kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkan terpenuhi. Salah satu implementasi dari teori ini adalah penerapan *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) yang menunjukkan upaya perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan melalui praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan dapat meningkatkan reputasi serta memperoleh legitimasi sosial serta meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan. Dengan demikian, ini dapat membantu perusahaan untuk bekerja lebih baik (Desyetti et al., 2025; Fatemi et al., 2018; Friede et al., 2015).

Legitimacy Theory

Legitimacy theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memastikan aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial (Deegan, 2002; Suchman, 1995). Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dalam konteks bisnis dengan mengungkapkan informasi tentang hal-hal seperti faktor sosial dan lingkungan. Perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui pengungkapan ESG dan laporan keberlanjutan. Melalui pengungkapan ESG perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan serta meningkatkan kinerja perusahaan, menjaga laba dan juga kepercayaan publik (Deegan, 2002)

Agency Theory

Agency theory yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pengelola yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi yang mendorong perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan biaya keagenan. Dalam konteks ini, penerapan ESG, khususnya aspek tata kelola, berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan manajemen sehingga dapat mengurangi konflik keagenan serta meningkatkan kualitas laba (Fatemi et al., 2018; Friede et al., 2015). Kualitas laba yang lebih baik diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

ESG dan Kinerja Perusahaan

ESG merupakan salah satu indicator penting dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan tidak hanya beriorientasi pada kepentingan pemegang saham, namun juga perlu memperhatikan kepentingan para pemaku kepentingan. Perusahaan yang mampu memenuhi kepentingan stakeholder berpotensi memperoleh dukungan kepercayaan, dan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingansehingga dapat memberikan

manfaar bagi kinerja perusahaan (Donaldson & Preston, 1995). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Fatemi et al. (2018) menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, Friede et al. (2015) mendapatkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ESG dan kinerja keuangan memiliki hubungan positif. Artinya ESG yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan sebaliknya ESG yang buruk dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Buallay, 2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja operasional, keuangan, dan pasa pada perusahaan manufaktur.

H1: ESG Performance berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

***ESG* dan Kualitas Laba**

Agency Theory menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang timbul akibat pemisahan kepemilikan dan manajemen perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri dan tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976a). Perbedaan kepentingan tersebut juga dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemiliki karena manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Penerapan ESG diharapkan mampu memperkuat pengawasan dan transparansi perusahaan sehingga membatasi perilaku opportunistic manajemen serta mendukung penyajian keuangan yang lebih handal.

Studi terdahulu menghasilkan informasi bahwa adanya hubungan positif antara ESG Performance dengan kualitas informasi keuangan. Seker & Sengür (2021) mengahasilkan temuan bahwa ESG Performance berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. (Tohang et al., 2024) juga secara khusus mengkaji hubungan antara ESG Performance dan kualitas laba. Temuan-temuan tersebut memberikan indikasi bahwa penerapan ESG dapat mendukung peningkatan kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan.

H2: ESG Performance berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan

Kualitas laba *(earnings quality)* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih *(operating cash flow to net income ratio)*. Secara teoretis, indikator ini mengukur sejauh mana laba akuntansi yang dilaporkan didukung oleh realisasi kas operasional aktual, yang mencerminkan keberlanjutan *(sustainability)* dan persistensi laba perusahaan (Susana & Rachmawati, 2026). Selain itu, (Sloan, 1996) menyatakan bahwa komponen arus kas dalam laba memiliki tingkat persistensi yang berbeda dibandingkan komponen akrual sehingga dapat digunakan dalam mengevaluasi kulitas laba.

Teori agensi menjelaskan kemungkinan adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam situasi in, informasi tentang laba yang berkualitas sangat penting karena dapat membantu direktur menilai kinerja dan tindakan manajemen. Proses pengawasan dan pengambilan keputusan dapat lebih aman dengan data keuangan yang lebih akurat. Oleh karena itu, kualitas laba merupakan salah satu komponen penting dari penilaian kinerja bisnis.

H3: Kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

***ESG* dan Kinerja Perusahaan dimediasi Kualitas Laba**

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ESG berupaya memenuhi kepentingan berbagai stakeholder melalui pengelolaan bisnis yang bertanggung jawab (Freeman, 1984). Penerapan ESG tidak hanya berkaiyan dengan aktivitas lingkungan dan sosial, namun juga dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tatakelola dan akuntabilitas. Agency Tehory menjelaskan bahwa transparansi dan mekanisme pengawasan yang lebih baik dapat mengurangi asimetri informasi serta membatasi perilaku oprtunistik manajemen. Kondisi tersebut dapat meningkatkan keandalan

informasi keuangan yang disajikan oleh perusahan.

Kualitas laba menjadi penting dalam hubungan ini karena dapat memberikan gambaran sejauh mana laba yang dilaporkan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Dechow & Dichev (2002) menjelaskan bahwa kualitas akrual berkaitan dengan kemampuan akrual dalam memetakan arus kas masa lalu, saat ini, dan masa depan. (P. Dechow et al., 2010) juga menegaskan bahwa kualitas laba merupakan konsep multidimensional yang berkaitan dengan kemampuan laba dalam mempresentasikan kinerja fundamental perusahaan.

Hubungan antara ESG dan kinerja perusahaan tidak selalu bersifat langsung. ESG diketahui dapat meningkatkan transparansi, mengurangi konflik keagenan, dan meningkatkan kepercayaan investor. Pada penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih *(operating cash flow to net income ratio)*. Praktik ESG yang baik diharapkan dapat mendukung kualitas laba yang lebih baik, sehingga laba yang dilaporkan semakin mencerminkan kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba diketahui berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara penerapan GCG dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia (Istianingsih, 2021). Sejalan dengan hal ini, Rezaee & Tuo (2019) menemukan bahwa adanya keterkaitan antara pengungakapn keberlanjutan dan karakteristik kualitas laba.

H4: Kualitas laba memediasi pengaruh ESG performance terhadap kinerja perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi metode kuantitatif kausal untuk menganalisis keterkaitan antara ESG, kualitas laba, dan kinerja entitas bisnis pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020–2024. Sektor manufaktur dipilih karena aktivitas operasionalnya berkaitan erat dengan penggunaan sumber daya dan energim pengelolaan limbah, emisi, keselamatan kerja serta rantai pasok. Karakteristik ini mmenjadikan sektor manufaktur relevan untuk mengkaji kinerja ESG dan keterkaitannya dengan kualitas laba serta kinerja perusahaan. Pemilihan periode 2020-2024 disadarkan pada POJK N0.51/PJOK.03/2017 karena mencakup tahap awal kewajiban keuangan berkelanjutan. Perusahaan Manufaktur diklasifikasikan menurut Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2024	275
Dikurang:	252
Perusahaan yang tidak memiliki ESG Score selama 202-2024	
Perusahaan yang memiliki ESG Score minimal satu tahun	22
Jumlah observasi	93

Sumber: Data diolah (2026)

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan dapat dipertanggungjawabkan. Data Environmental, Social, and Governance (ESG) diperoleh dari database Refinitiv Eikon, yang menyediakan informasi dan penilaian kinerja ESG perusahaan secara komprehensif. Sementara itu, data keuangan perusahaan diperoleh dari laporan tahunan (annual report) yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Penggunaan kedua sumber data tersebut diharapkan dapat mendukung kualitas, konsistensi, dan keandalan data penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Kinerja ESG, diukur dengan skor ESG yang diperoleh dan Refinitiv eikon, adalah variabel independent. Variabel mediasi adalah kualitas laba yang diproksikan dengan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *leverage* yang diukur dengan menggnakan *debt to equitu ratio* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Jalur *(Path Analysis)*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 4. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\mathrm{ROA_{it}} = \alpha_i + \beta_1 \mathrm{ESG}_{it} + \gamma_1 \mathrm{LEV_{it}} + \gamma_2 \mathrm{Ln_Aset_{it}} + \varepsilon_{1it} \quad (1)$$

$$\mathrm{KL_{it}} = \alpha_2 + \beta_2 \mathrm{ESG}_{it} + \theta_1 \mathrm{LEV_{it}} + \theta_2 \mathrm{Ln_Aset_{it}} + \varepsilon_{2i} \quad (2)$$

$$\mathrm{ROA_{it}} = \alpha_3 + \beta_3 \mathrm{ESG}_{it} + \beta_4 \mathrm{KL}_{it} + \delta_1 \mathrm{LEV_{it}} + \delta_2 \mathrm{Ln_Aset_{it}} + \varepsilon_{3it} \quad (3)$$

Dimana:

$\mathrm{ROA_{it}}$ = *Return on Assets* perusahaan i pada waktu t

$\mathrm{ESG_{it}}$ = Skor ESG perusahaan i pada waktu t

$\mathrm{KL_{it}}$ = Kualitasl aba perusahaan i pada waktu t

$\mathrm{LEV_{it}}$ = Leverage perusahaan I pada waktu t

$\mathrm{Ln_Aset_{it}}$ = Ukuran perusahaan I pada waktu i

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = konstanta masing-masing persamaan model

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien jalur variabel utama (path coefficients)

γ, θ, δ = Koefisien parameter untuk variabel kontrol pada masing-masing tingkatan model

$\varepsilon_1, \varepsilon_2, \varepsilon_3$ = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2024. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh 22 perusahaan dengan total 93 observasi perusahaan-tahun. Data penelitian merupakan data tidak seimbang *(unbalanced data panel)* karena tidak seluruh perusahaan memiliki kelengkapan ESG pada setiap tahun pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata ESG perusahaan sebesar 52,66 dengan standar deviasi 16,348. Hal ini menunjukkan adanya variasi kinerja ESG antarperusahaan. Kualitas laba Kualitas laba yang diproksikan dengan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih memiliki rata-rata 1,501. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata arus kas operasi lebih besar dibandingkan laba bersih. Sementara itu, rata-rata ROA sebesar 0,087 menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih sekitar 8,7% dari total asetnya. Variabel leverage memiliki rata-rata 0,623, sedangkan ukuran perusahaan memiliki rata-rata logaritma natural aset sebesar 31,272.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Min	Maks	Std. Dev.
ESG	52.66	52.78	20.34	81.57	16.34
Kualitas Laba	1.501	1.36	-4.322	11.57	1.87
ROA	0.087	0.06	-0.052	0.34	0.08
Ln_Aset	31.27	31.39	28.99	32.93	1.04
Lev	0.62	0.41	0.000	3.99	0.76

Sumber: Data diolah (2026)

Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Tabel 3. Hasil Pengujian R-square

Variabel	R-square	Adjusted R-square
Kualitas Laba	0,005	-0,006
ROA	0,350	0,320

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3 nilai R-square kualitas laba sebesar 0,005. Artinya, ESG dan variabel kontrol dalam model hanya mampu menjelaskan sekitar 0,5% variasi kualitas laba. Sementara itu, sebesar 99,5% variasi kualitas laba dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai adjusted R-square sebesar -0,006 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model terhadap kualitas laba sangat terbatas setelah memperhitungkan jumlah prediktor. Pada variabel ROA, diperoleh nilai R-square

sebesar 0,350 dan adjusted R-square sebesar 0,320. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ESG, kualitas laba, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 35% variasi kinerja perusahaan. Sisanya, sebesar 65%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. Hasil Pengujian Predivtive Relevance

Variabel	Q^2predict	RMSE PLS-SEM
Kualitas Laba	-0,018	1,91658
ROA	0,287	0,07050

Sumber: Data diolah (2026)

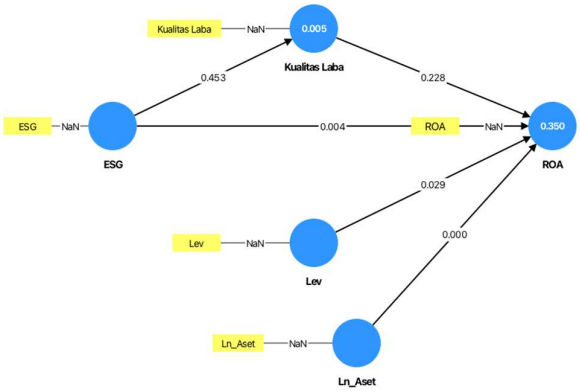
Berdasarkan Tabel 4, variabel kualitas laba memiliki nilai Q^2predict sebesar -0,018. Nilai negatif menunjukkan bahwa model belum menunjukkan relevansi prediktif yang memadai untuk variabel kualitas laba. Pada variabel ROA, nilai Q^2predict sebesar 0,287 menunjukkan adanya relevansi predictive yang moderat karena memiliki nilai Q Square sebesar 0.287 atau 0.02 < 0.287 < 0.35.Hasil PLSpredict memberikan indikasi bahwa model memiliki relevansi prediktif pada ROA, tetapi kemampuan prediksinya belum lebih unggul dibandingkan model linear. Sementara itu, kemampuan prediksi terhadap kualitas laba masih terbatas.

Tabel 5. Hasil Pengujian f-square

Hubungan antarvariabel	f-square	Kategori
ESG – Kualitas Laba	0,005	Sangat kecil/tidak berarti
ESG – ROA	0,091	Kecil
Kualitas Laba – ROA	0,021	Kecil
Lev – ROA	0,062	Kecil
Ln_Aset – ROA	0,173	Sedang

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 5, menunjukkan bahwa ESG memiliki nilai effect size sebesar 0,005 terhadap kualitas laba. Nilai tersebut berada di bawah batas 0,02, sehingga kontribusi ESG dalam menjelaskan variasi kualitas laba tergolong sangat kecil. Pengaruh ESG terhadap ROA memiliki nilai effect size sebesar 0,091, yang termasuk kategori kecil. Demikian pula, kualitas laba terhadap ROA memiliki nilai sebesar 0,021, sehingga kontribusinya juga tergolong kecil. Variabel leverage memiliki nilai effect size sebesar 0,062 dan termasuk kategori kecil. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki nilai effect size sebesar 0,173, yang termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan kontribusi relatif lebih besar dibandingkan prediktor lainnya dalam menjelaskan variasi ROA pada model penelitian.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dilakukan prosedur bootstrapping dengan menggunakan SmartPLS 4. Nilai koefisien jalur, nilai t-statistk, dan nilai p-value digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel. Hubungan antarvariabel dianggap signifikan jika nilai *p-value* kurang dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung

Hubungan	Koefesien Jalur	*p-value*	Kesimpulan
ESG – Kualitas Laba	-0,068	0,453	Tidak-signifikan
ESG – ROA	0,248	0,004	Positif-signifikan
Kualitas Laba – ROA	-0,117	0,228	Tidak-signifikan
Lev – ROA	-0,227	0,029	Negatif-signifikan
Ln_Aset – ROA	0,087	0,000	Positif-signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, ESG memiliki koefisien jalur sebesar -0,068 terhadap kualitas laba dengan nilai p-value sebesar 0,453. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruh ESG terhadap kualitas laba tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ESG Performance

berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak didukung.

Selanjutnya, ESG memiliki koefisien jalur sebesar 0,248 terhadap ROA dengan nilai p-value sebesar 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ESG Performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Artinya, peningkatan ESG Performance berkaitan dengan peningkatan ROA perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ESG Performance berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan didukung.

Pengujian hubungan kualitas laba terhadap ROA menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,117 dengan p-value sebesar 0,228. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap ROA tidak didukung. Pada variabel kontrol, leverage memiliki koefisien sebesar -0,227 dengan p-value sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,371 dengan p-value kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dalam model penelitian.

Tabel 7. Hasil Pengujian Mediasi

Hubungan tidak langsung	Koefesien Jalur	*p-value*	Kesimpulan
ESG – Kualitas Laba – ROA	0,008	0,489	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ESG Performance terhadap ROA melalui kualitas laba memiliki koefisien sebesar 0,008 dengan nilai t-statistic sebesar 0,489 dan p-value sebesar 0,625. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa kualitas laba memediasi pengaruh ESG Performance terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis mediasi tidak didukung.

Pembahasan

ESG Score dan ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG Performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Berdasarkan *stakeholder theory*, perhatian perusahaan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan dapat memperkuat kepercayaan dan hubungan perusahaan dengan lingkungan bisnisnya. Kondisi tersebut berpotensi mendukung keberlanjutan operasional dan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alareeni & Hamdan (2020) , yang menemukan hubungan positif antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan, termasuk ROA. Temuan ini juga didukung oleh Friede et al. (2015) yang menyimpulkan bahwa hubungan ESG dan kinerja keuangan secara umum cenderung positif berdasarkan kajian lebih dari 2.000 penelitian empiris.

ESG Score dan Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG Performance tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ESG belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengonversi laba bersih menjadi arus kas operasi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kinerja ESG dan kualitas laba merepresentasikan aspek perusahaan yang berbeda. Rasio CFO/NI juga dipengaruhi oleh kondisi operasional, perubahan modal kerja, dan besarnya laba bersih perusahaan. Hasil ini berbeda dengan (Seker & Sengür, 2021) yang menemukan pengaruh positif ESG terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan perbedaan proksi kualitas informasi keuangan yang digunakan.

Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan

Kualitas laba tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan laba bersih dalam mencerminkan arus kas operasi belum tentu berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Hal ini karena CFO/NI dan ROA mengukur aspek keuangan yang berbeda. CFO/NI menggambarkan dukungan arus kas terhadap laba, sedangkan ROA mengukur profitabilitas aset. Schipper dan Vincent (2003) menjelaskan bahwa kualitas laba memiliki berbagai dimensi, termasuk hubungan laba dengan arus kas dan komponen akrual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami secara khusus dalam konteks pengukuran kualitas laba menggunakan rasio CFO/NI, bukan seluruh dimensi kualitas laba.

Peran Mediasi Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas laba tidak memediasi pengaruh ESG Performance terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ESG belum terbukti meningkatkan ROA melalui perbaikan kualitas laba yang diukur menggunakan rasio CFO/NI. Tidak signifikannya jalur ESG terhadap kualitas laba dan kualitas laba terhadap ROA turut menjelaskan mengapa pengaruh tidak langsung tidak memperoleh dukungan statistik.

Temuan penelitian ini berbeda dengan (Maiyarni et al., 2026) yang menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan memediasi hubungan positif ESG Performance terhadap efisiensi investasi. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik sampel, variabel dependen, serta pengukuran kualitas informasi keuangan yang digunakan. Maiyarni et al. (2026) menggunakan efisiensi investasi sebagai variabel dependen dan kualitas pelaporan keuangan sebagai mediator, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan dan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih sebagai proksi kualitas laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang diukur menggunakan rasio CFO/NI belum terbukti menjadi mekanisme mediasi dalam hubungan ESG Performance dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kinerja ESG berdampak pada kinerja perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja ESG berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

Namun, kualitas laba yang diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ESG Performace. Selain itu, kinerja perusahaan juga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas laba. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja perusahaan dan ESG performance tidak dimediasi oleh kualitas laba. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan ESG Performance dengan kinerja perusahaan lebih terlihat melalui pengaruh langsung dibandingkan melalui mekanisme kualitas laba berbasis CFO/NI. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ESG tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas laba yang diukur berdasarkan kemampuan laba bersih dalam mencerminkan arus kas operasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya melibatkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor lainnya. Pengukuran kualitas laba menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih (CFO/NI) juga memiliki keterbatasan karena dapat menghasilkan nilai ekstrem ketika laba bersih perusahaan bernilai sangat kecil atau negatif, serta belum sepenuhnya mencerminkan seluruh

dimensi kualitas laba. Selain itu, pengukuran ESG Performance hanya mengandalkan skor Refinitiv Eikon, sehingga belum mempertimbangkan kemungkinan perbedaan penilaian dari penyedia data ESG lainnya. Penggunaan SmartPLS juga belum secara khusus mengakomodasi kemungkinan ketergantungan observasi antarperiode pada perusahaan yang sama. Di samping itu, penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba dan kinerja perusahaan yang belum tercakup dalam model penelitian.

Penelitian. selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan periode pengamatan serta mempertimbangkan berbagai sektor industri yang ada. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi kualitas laba lainnya, seperti persistensi laba, manajemen laba, atau kualitas akrual, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan ESG dengan Kualias Laba. Juga penambahan variabel lain yang relevan seperti pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan tata kelolan harus dipertimbangkan guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kinerja perusahaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, *20*(7), 1409–1428. https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258

Alsmady, A. A. (2022). Quality of financial reporting, external audit, earnings power and companies performance: The case of Gulf Corporate Council Countries. *Research in Globalization*, *5*. https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100093

Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, *69*(3). https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371

Cui, X., Li, R., Xue, S., & Zhang, X. (2025). Mandatory versus voluntary: The real effect of ESG disclosures on corporate earnings management. *Journal of International Money and Finance*, *154*. https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2025.103323

Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3). https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001

Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, *77*(SUPPL.). https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35

Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Number 3). https://doi.org/10.1108/09513570210435852

Desyetti, Lukman, S., Rahim, R., & Adrianto, F. (2025). Does ESG Disclosure Affect Profitability? Evidence from Shariah-Compliant Firms in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, *20*(2).

Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, *20*(1), 65–91.

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Managemen Science*, *60*(11), 2835–2857. http://www.jstor.org/stable/24550546.

Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm value: The Moderating Role of Disclosure. *Global*

Finance Journal, *38*, 45–64. https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001

Ferdous, L. T., Rana, T., & Yeboah, R. (2025). Decoding the impact of firm-level ESG performance on financial disclosure quality. *Business Strategy and the Environment*, *34*(1). https://doi.org/10.1002/bse.3982

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and Financial Performance: Aggregated Evidence from more than 2000 Empirical Studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, *5*(4), 210–233. https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917

Istianingsih. (2021). Earnings Quality as a link between Corporate Governance Implementation and Firm Performance. *International Journal of Management Science and Engineering Management*, *16*(4). https://doi.org/10.1080/17509653.2021.1974969

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

Jones, T. M. (1995). Instrumental Stakeholder Theory: A Synthesis of Ethics and Economics. *Source: The Academy of Management Review*, *20*(2), 404–437.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Maiyarni, R., Utama, S., Djakman, C. D., & Mita, A. F. (2026). How does financial reporting quality mediate ESG performance to investment efficiency? *International Journal of Ethics and Systems*, *42*(3), 589–611. https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2024-0157

Meini, Z., & Setijaningsih, H. T. (2024). The Impact of ESG on Firm Value: Empirical Study on Indonesia and Singapore Companies. *Jurnal EQUITY*, *27*(2), 128–141. https://doi.org/10.34209/equ.v27i2.9183

Özer, G., Aktaş, N., & Çam, İ. (2024). Corporate environmental, social, and governance activities and financial reporting quality: An international investigation. *Borsa Istanbul Review*, *24*(3). https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.03.001

Perotti, P., & Wagenhofer, A. (2014). Earnings quality measures and excess returns. *Journal of Business Finance and Accounting*, *41*(5–6). https://doi.org/10.1111/jbfa.12071

Pratiwi, P. R., & Sedana, I. B. P. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Setelah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *E-Jurnal Manajemen Unud*, *6*(1), 235–263.

Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, *9*(3), 173–178.

Putra, N. Y., & Subowo. (2016). Accounting Analysis Journal The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality Article History. *AAJ*, *5*(4).

Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the Quantity and Quality of Sustainability Disclosures Associated with the Innate and Discretionary Earnings Quality? *Journal of Business Ethics*, *155*(3). https://doi.org/10.1007/s10551-017-3546-y

Seker, Y., & Sengür, E. D. (2021). The impact of environmental, social, and governance (esg) performance on financial reporting quality: International evidence. *Ekonomika* , *100*(2), 190–212.

https://doi.org/10.15388/Ekon.2021.100.2.9

Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *Accounting Review*, *71*(3). https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.5

Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, *20*(3). https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Susana, E., & Rachmawati, S. (2026). The Moderating Effect of The Aufit Committee on The Relationship Between ESG Performance, Tax Aggressivenes, and Earning Persistence. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *18*(1), 178–201. https://doi.org/10.22225/kr.18.1.2026.178-201

Tohang, V., Hutagaol-Martowidjojo, Y., & Pirzada, K. (2024). The Link Between ESG Performance and Earnings Quality. *AABFJ*, *18*(1).

Vatis, S. E., Drogalas, G., Persakis, A., & Chytis, E. (2025). The Impact of ESG on Earnings Quality and Real Earnings Management: The Role of Firm Size. *Sustainability (Switzerland)*, *17*(11). https://doi.org/10.3390/su17115027

Zhang, R., & Rezaee, Z. (2009). Do credible firms perform better in emerging markets? Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, *90*(2), 221–237. https://doi.org/10.1007/s10551-009-0038-8